

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu jenis alat ukur yang sering digunakan perusahaan untuk menganalisis baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Menurut Abdul Halim (2013: 53) rasio keuangan yaitu perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Kemudian menurut Hery (2015: 138) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 104) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Jadi berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang dapat menganalisis baik buruknya kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Hasil rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif.

Menurut Harahap (2008: 298) analisis rasio ini mempunyai keunggulan, diantaranya:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2017: 106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)

- c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)
 - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- a. Margin Laba Penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return On Asset*)
 - d. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- a. Pertumbuhan Penjualan
 - b. Pertumbuhan Laba Bersih
 - c. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham
 - d. Pertumbuhan Dividen Per Saham
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

- a. Rasio Harga Saham Terhadap Pendapatan
- b. Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku

Menurut Hanafi (2009: 74), rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah diantaranya yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity*.

1.1.2 *Current Ratio (CR)*

Current Ratio menurut Kasmir (2017: 134) menyatakan bahwa :

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain,

seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Menurut Prastowo (2015: 139) *Current Ratio* merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2014: 167) Rasio lancar adalah aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan total aset lancarnya yang di miliki perusahaan tersebut.

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya saat jatuh tempo. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar sangat penting bagi kreditur, karena dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian tambahan modal bagi perusahaan. Sebaiknya jumlah hutang lancar tidak melebihi aktiva lancar, karena bisa berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

Meskipun tidak ada standar untuk mengukur baik atau buruknya rasio lancar tetapi dengan angka perbandingan tersebut dapat menunjukkan bahwa aktiva lancar harus lebih besar dari hutang lancar. Semakin besar

angka rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga belum tentu baik karena tidak semua komponen dalam aktiva lancar dapat dikonversi menjadi kas misalnya ada piutang yang masih belum tertagih, dan juga ada persediaan yang belum terjual.

1.1.2.1 Faktor yang memengaruhi *Current Ratio*

Ada banyak faktor yang memengaruhi ukuran rasio lancar (*current ratio*) diantaranya:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

1.1.2.2 Rumus *Current Ratio*

Salah satu rasio yang perlu diperhatikan untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio lancar. Adapun rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017: 135)

Rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas

perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

1.1.2.3 Manfaat *Current Ratio*

Rasio lancar mempunyai kemampuan untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, keyakinan kewajiban lancar akan dibayar semakin besar.
2. Kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, semakin kecil risiko.
4. Cadangan dana lancar. Sebagai ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan terhadap arus kas perusahaan (John J. Wild dkk, 2005: 188).

Current Ratio bermanfaat untuk menginformasikan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh semakin lancar pula tingkat kemampuan membayar hutang jangka pendeknya yang dapat dipenuhi dengan aktiva lancarnya.

1.1.2.4 Indikator *Current Ratio*

Terdapat unsur-unsur dari setiap indikator yang dihitung dalam *current ratio*:

1. Aktiva lancar

Harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, dan lain-lain.

2. Utang lancar

Kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

1.1.3 Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Kasmir (2017: 185) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Kemudian menurut Brigham dan Houston (2010: 139) *Total Assets Turnover* merupakan perputaran seluruh aset yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola asetnya dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Sedangkan Menurut Hery (2015: 187) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* adalah rasio yang mengukur seberapa besar terjadinya perputaran secara efektif antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya dan akan mengurangi pinjaman perusahaan kepada pihak lain, maka biaya-biaya yang tidak perlu (biaya bunga pinjaman) akan dapat dikurangi. Bagi sebuah perusahaan tentu sangat penting untuk terus meningkatkan penjualan dari sumber daya yang dimilikinya, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin meningkat pula profitabilitas perusahaan. Rasio ini sangat penting dalam mengukur kegiatan atau aktivitas operasional sebuah usaha atau bisnis karena dapat diketahui berapa jumlah penjualan yang didapatkan dari aktiva yang digunakan.

1.1.3.1 Faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover*

Faktor-faktor yang memengaruhi *Total Assets Turnover* yaitu:

1. Naik atau turunnya net sales.
2. Naik atau turunnya total assets.
3. Jumlah net sales atau total assets tetap.
4. Kenaikan net sales lebih tinggi dari kenaikan total assets.
5. Kenaikan total assets lebih tinggi dari kenaikan net sales.

Dengan kata lain, semakin efektif perusahaan mengelola aktiva, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh, yang berdampak pada keuntungan perusahaan dan investor.

1.1.3.2 Rumus *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017: 186)

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap. Hasil dari rasio ini mengukur seberapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu untuk menghasilkan penjualan bersih.

1.1.3.3 Manfaat *Total Assets Turnover*

Ada beberapa manfaat yang akan didapat perusahaan menggunakan

Total Assets Turnover:

1. Perusahaan dapat mengetahui efektivitas kinerja perusahaan dalam bidang penagihan piutang karena dengan mengetahui rasionya perusahaan bisa mengetahui berapa lama piutang bisa ditagih dalam satu periode selain itu perputaran piutang ini pun bisa diketahui.
2. Perusahaan bisa mengetahui jumlah hari rata-rata untuk penagihan piutang dan jumlah hari rata-rata dimana piutang tersebut tidak bisa ditagih.
3. Perusahaan bisa mengukur rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun.
4. Perusahaan dapat mengetahui hari rata-rata suatu barang yang tersimpan di gudang lalu membandingkannya dengan target perusahaan dan rata-rata industri dalam beberapa periode sebelumnya.

5. Perusahaan bisa mengetahui perputaran modalnya dan membandingkannya dengan penjualan yang sudah dicapai dalam setiap perputaran modal.
6. Perusahaan dapat mengetahui perputaran dana yang ditanamkan setiap periodenya.

1.1.3.4 Indikator *Total Assets Turnover*

Berikut adalah unsur-unsur dari setiap indikator yang dihitung dalam *Total Assets Turnover*:

1. Penjualan

Faktor-faktor yang memengaruhi penjualan antara lain : kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

2. Total aktiva

Berikut adalah jenis-jenis total aktiva dalam indikator *Total Assets Turnover*:

- a. Aktiva lancar yaitu aktiva yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun.
- b. Aktiva tetap yaitu aktiva bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.

1.1.4 *Debt To Equity Ratio*

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan ketertarikan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005: 209) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan pengungkit (leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012: 128) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* yaitu ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Pada umumnya semakin besar *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, mencerminkan bahwa resiko perusahaan relatif tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal, akibatnya keuntungan yang mungkin akan dibagikan atau didapat oleh para investor menjadi sedikit, maka dari itu para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi.

2.1.4.1 Faktor yang memengaruhi naik turunnya *Debt to Equity Ratio*

Menurut Gill and Chatton (2016: 44) faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2013: 42) faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* yaitu : “faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio* adalah

stabilitas penjualan, struktur modal, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan”.

2.1.4.2 Rumus *Debt to Equity Ratio*

Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017: 158)

Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi hasil perhitungan dari rasio ini maka semakin tinggi pula perusahaan didanai oleh hutang.

2.1.4.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Ada beberapa manfaat yang akan didapat perusahaan menggunakan *Debt to Equity Ratio* :

1. *DER* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Ini adalah sebagian yang penting karena bisa menjamin pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.
2. Untuk melihat sejauh mana pengaruh utang yang ditanggung perusahaan terhadap pengelolaan aktiva yang ada.
3. Untuk mencari tahu berapa besarnya rupiah dari modal sendiri yang akan digunakan sebagai jaminan pembayaran utang jangka panjang.

4. Dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan.
5. Dan dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan.
6. Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan.

2.1.4.4 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Berikut adalah unsur-unsur dari setiap indikator yang dihitung dalam *Debt to Equity Ratio*:

1. Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada waktu tertentu. Hutang terdiri dari :

a. Hutang lancar

Hutang lancar yaitu hutang yang akan dilunasi dalam rentang waktu tidak lebih dari satu tahun.

b. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang pelunasannya akan jatuh tempo lebih dari satu tahun.

2. Modal sendiri

Modal sendiri merupakan sisa hak pemilik aktiva netto perusahaan. Aktiva netto adalah aktiva dikurangi total hutang. Modal sendiri terdiri dari beberapa elemen sebagai berikut :

a. Modal Disetor

Modal disetor adalah jumlah yang disetor oleh para pemegang saham yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Modal saham yaitu jumlah nominal saham yang beredar.
- 2) Aigo atau disagio saham yaitu selisih antara setoran pemegang saham dengan nilai nominal saham. Aigo selisih diatas nominal, disagio adalah selisih dibawah nominal.

b. Laba tidak dibagi

Merupakan kumpulan laba tahun sebelumnya yang tidak dibagi sebagai dividen.

c. Modal penilaian kembali

Apabila dilakukan penilaian kembali terhadap aktiva perusahaan maka selisih antara nilai buku lama dengan nilai buku baru yang baru dicatat sebagai modal penilaian kembali.

d. Modal sumbangan

Modal sumbangan ini timbul apabila perusahaan memperoleh aktiva yang berasal dari sumbangan.

2.1.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas yang mengukur suatu kemampuan pada sebuah perusahaan, untuk menghasilkan laba dari perusahaan tersebut. Menurut Hery (2015: 230) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba para pemegang saham. Kemudian menurut Sartono (2012: 124) *Return On Equity* yaitu mengukur kemampuan

perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 202) *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan *Return On Equity* sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena *Return On Equity* yang tinggi berarti akan menyebabkan kenaikan saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum, semakin tinggi penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau rentabilitas perusahaan.

Return On Equity merupakan alat yang sering digunakan oleh investor atau pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity*

Menurut Eduardus Tandililin (2010:373), yang memengaruhi *Return On Equity* yaitu:

1. Margin laba bersih

Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2. Perputaran modal aktiva

Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu.

3. Rasio hutang

Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity*, maka nantinya akan memudahkan pihak internal perusahaan untuk meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan dividen yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan para pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

2.1.5.2 Rumus *Return On Equity*

Untuk dapat mengetahui perhitungan *Return On Equity*, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017: 204)

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atau investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. *Return On Equity* yang tinggi dapat mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

2.1.5.3 Manfaat *Return On Equity*

Beberapa fungsi dan manfaat utama dari *Return On Equity*, yaitu:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Dapat sebagai pembanding antar perusahaan yang sejenis.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Jika ada perubahan bisa dibuat laporan perubahan modalnya.
4. Investor menggunakan *ROE* sebagai indikator utama dalam pengembalian keputusan investasi.
5. Perusahaan menggunakan *ROE* sebagai tolak ukur keputusan untuk ekspansi.

2.1.5.4 Indikator *Return On Equity*

1. Laba bersih yaitu salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. selain itu, laba bersih juga berguna untuk menjadi dasar ukur indikator penting lainnya seperti *ROE* atau *earning per share*.
2. Ekuitas yaitu jumlah modal perusahaan yang dapat digunakan sebagai gambaran hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan.

2.1.6 Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Current Ratio merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik karena terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, dan akan mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Equity*. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa rasio lancar dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan kemudian akan berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri yaitu *Return On Equity*.

b. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Equity*

Total Assets Turnover merupakan rasio perbandingan antara penjualan yang dihasilkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva maka semakin efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan

memberikan dampak baik juga pada pengembalian atas modal sendiri (*ROE*). Sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi perputaran total aktiva maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas modal sendiri yaitu *Return On Equity*.

c. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity

Debt to Equity Ratio merupakan suatu rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga juga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan. Tinggi rendahnya *DER* tersebut akan memengaruhi besarnya laba (*ROE*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang lebih besar daripada modal sendiri, maka rata-rata biaya modal juga akan semakin besar sehingga *Return On Equity* akan semakin kecil begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang dapat berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri atau *Return On Equity*.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Asyifa Yandra Destari, Hendratno (2019)	Analisis pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover</i> dan <i>size</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DER</i> • <i>CR</i> • <i>TATO</i> • <i>ROE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Size</i> 	Secara simultan adanya pengaruh signifikan antara <i>DER, CR, TATO, dan Size</i> terhadap <i>ROE</i> . Secara parsial, ukuran perusahaan (<i>Size</i>) berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>ROE</i> , sedangkan <i>DER, CR, dan TATO</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi Vol. 3, No. 1 / April 2019.
2	Desi Kartikaningsih (2013)	Pengaruh <i>Debt Ratio, Current Ratio, TATO, Size</i> perusahaan, dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>ROE</i> (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Return On Equity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt Ratio</i> • <i>Size Perusahaan</i> • <i>Net Profit Margin</i> 	Dari penelitian tersebut, secara simultan, menunjukkan bahwa <i>DR, CR, TATO, Size, dan NPM</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROE</i> . Sedangkan secara parsial, <i>CR</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Akuntansi. Vol. 1, No. 2 Desember 2013
3	Wenny Anggresia Ginting, Siti Aisyah Nasution (2020)	Pengaruh <i>Firm Size, Current Ratio, dan Total Assets Turnover</i> terhadap Profitabilitas melalui <i>Return On Equity</i> pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2015-2018	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Return On Equity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm Size</i> 	Secara simultan <i>firm size, CR, dan TATO</i> memengaruhi <i>ROE</i> . Secara parsial, <i>CR</i> dan <i>TATO</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ROE</i> , sedangkan <i>firm size</i> tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi, dan Syariah (Ekuitas). Vol 1, No 2, Februari 2020.
4	Angellia,	Pengaruh Cash	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DER</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash</i> 	Secara parsial dan	Jurnal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Erlina, Jana Jesifa Moksa, Joshua Andre Wirawan, Novilia Wijaya, Jessy Safitri Sitorus, Andhy Stephanus (2018)	<i>Ratio, Time Interest Earned, dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas (<i>ROE</i>) pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2013-2017.	• <i>ROE</i>	<i>Ratio Time Interest Earned</i>	simultan, <i>Cash Ratio, Time Interest Earned</i> dan <i>DER</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROE</i>	Riset Akuntansi Going Concern 13(4), 2018, 684-692
5	Jessica, Wirda, Lilia, Cherlyn Leonardy, Meiluawaty Kartika, Nehemia Panggabean (2019)	Pengaruh <i>ITO, CR, DER, TATO, dan WCTO</i> terhadap <i>ROE</i> pada perusahaan aneka industri terdaftar di BEI.	• <i>CR</i> • <i>DER</i> • <i>TATO</i> • <i>ROE</i>	• <i>ITO</i> • <i>WCTO</i>	Secara simultan <i>ITO, CR, DER, TATO, dan WCTO</i> berpengaruh terhadap <i>ROE</i> . Secara parsial, <i>ITO, CR, dan WCTO</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROE</i> sedangkan <i>DER</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ROE</i> dan <i>TATO</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>ROE</i> .	Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 04 No. 02 (2019): 43-60
6	Henny Yulsiati (2016)	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin</i> terhadap <i>Return On Equity</i> pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI	• <i>DER</i> • <i>ROE</i>	• <i>DAR</i> • <i>NPM</i>	Secara simultan, <i>DAR, DER, dan NPM</i> berpengaruh terhadap <i>ROE</i> . Sedangkan secara parsial, <i>DAR</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROE, DER</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Akuntansi, No.2, Vol 1, Januari-Juni 2016
7	Vonny (2019)	Analisis Pengaruh <i>CR, DER, TATO, NPM, Terhadap ROE</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	• <i>CR</i> • <i>DER</i> • <i>TATO</i> • <i>ROE</i>	• <i>NPM</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan, <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> mempunyai	Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan/Volume 3/No.6/November.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> .	2019 : 12-17
8	Soedjatmiko, Hilmi Abdullah, Ahmad Rifani (2017)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Return On Equity</i> pada perusahaan perdagangan yang listing di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • <i>TATO</i> • <i>ROE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financ</i> • <i>cial</i> • <i>Levera</i> • <i>ge</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>TATO</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>ROE</i> sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROE</i> namun secara simultan <i>TATO</i> dan <i>Financial Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 10 No.1 Maret 2017
9	Aditya Wardhana (2011)	Analisis Pengaruh <i>DER</i> , <i>Profit Margin On Sales</i> , <i>TATO</i> , <i>Institutional Ownership</i> dan <i>Insider Ownership</i> terhadap <i>ROE</i> (studi perbandingan pada perusahaan non keuangan yang masuk LQ 45 dan perusahaan non keuangan yang tidak masuk LQ 45 di BEI periode tahun 2006-2008)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DER</i> • <i>TATO</i> • <i>ROE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Profit Margin On sales</i> • <i>Instit</i> • <i>utional Owner ship</i> • <i>Insider Owner ship</i> 	Secara parsial, <i>DER</i> , <i>PMS</i> , dan <i>TATO</i> signifikan terhadap <i>ROE</i> . Sedangkan <i>institutional ownership</i> dan <i>insider ownership</i> tidak signifikan terhadap <i>ROE</i> .	Jurnal Bisnis Strategi Vol. 20, No. 2 Desember 2011
10	Azzalia Feronicha Wianta Efendi, Seto Sulaksono Adi Wibowo (2017)	Pengaruh <i>DER</i> dan <i>DAR</i> terhadap Kinerja Perusahaan Di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DER</i> • <i>ROE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>DAR</i> • <i>ROA</i> 	Secara parsial, variabel <i>DER</i> berpengaruh terhadap <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> . Serta secara parsial <i>DAR</i> berpengaruh terhadap <i>ROA</i> dan tidak berpengaruh terhadap <i>ROE</i> .	Journal Applied Managerial Accounting Vol. 1, No. 2, 2017,157-163.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu informasi terpenting yang harus diketahui oleh para investor. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Rasio keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam menilai laporan keuangan para investor dapat menggunakan rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity*.

Menurut (Kasmir, 2017: 134) menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* ini menggambarkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar aktiva lancar maka semakin stabil perusahaan tersebut, karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga akan semakin kecil. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* sangat penting, karena dapat membantu perusahaan dalam membayar kewajibannya dan dapat menjadi nilai kepercayaan para investor.

Bagi pemegang saham perusahaan, likuiditas ini sangat penting karena dapat mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas ini dapat menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Bagi kreditor

perusahaan, kurangnya likuiditas ini akan menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan utang tersebut tidak ditagih sama sekali dan kemungkinan yang paling parah dapat mengalami kebangkrutan pada perusahaan. Bagi para investor, Suatu perusahaan yang mempunyai *Current Ratio* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun *CR* yang terlalu tinggi juga tidak baik karena terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas dan dapat mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Equity*. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa rasio lancar dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri yaitu *Return On Equity*.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh terhadap naik turunnya *Return On Equity*. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Hantono (2015) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Selain itu menurut Vonny (2019) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Hal ini dikemukakan oleh Imama Mujtahidah dan Nur Laily (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini diperkuat oleh Wenny Anggresia Ginting, Siti Aisyah Nasution (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *Return On Equity* yaitu *Total Assets Turnover* atau perputaran total aktiva. *Total Assets Turnover* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan (Kasmir, 2016: 185). Angka penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa output dari perusahaan itu bagus karena dari hasil penjualan perusahaan mendapatkan pendapatan. *Total Assets Turnover* ini juga menggambarkan perbandingan antara penjualan dan total aktiva. Jika nilai *TATO* semakin besar maka terjadinya kenaikan penjualan dan terjadinya kenaikan laba. Sebaliknya jika *TATO* kecil terjadi penurunan penjualan sehingga terjadi penurunan laba dan tidak terjadinya efisiensi dalam perusahaan.

Perputaran Total Aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva maka semakin efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik memberikan dampak baik pada pengembalian atas modal sendiri (*ROE*). Sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi perputaran total aktiva maka akan

semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas modal sendiri yaitu *Return On Equity*.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* memiliki pengaruh terhadap naik turunnya *Return On Equity*. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Risfa Jenia Argananta dan Imam Hidayat (2017) menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Selain itu menurut Desi Kartikaningsih (2013) menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Hal ini dikemukakan oleh Vonny (2019) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini diperkuat oleh Rizki Adriani Pongranga, Moch. Dzulkirom, Muhammad Saifi (2015) menunjukkan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*.

Ketika sebuah perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk usahanya, ada berbagai cara yang bisa dipilih, salah satunya dengan meminjam kepada pihak tertentu. Ukuran sebuah perusahaan mengenai seberapa besar pendanaan yang di biyai oleh hutang adalah dengan rasio total hutang terhadap modal sendiri atau *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2014: 157). Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan jika hutang tersebut untuk menutupi hutang sebelumnya yang jatuh tempo. Hutang yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan

hutang perusahaan yang lama kelamaan akan semakin besar, tanpa diikuti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menutupi hutang tersebut, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga juga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan. Tetapi hutang juga mempunyai dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan, karena mungkin saja hutang tersebut untuk menambah modal usaha atau untuk membiayai perusahaan tersebut. Dengan ini, maka sebenarnya hutang tidak selalu memiliki efek negatif, namun juga memiliki efek positif apabila dikelola dengan baik. Karena jika dikelola dengan benar dan digunakan untuk menambah modal usaha, tentu hutang bisa membawa keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Tinggi rendahnya *DER* akan memengaruhi besarnya laba (*ROE*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang lebih besar daripada modal sendiri, maka rata-rata biaya modal akan semakin besar sehingga *Return On Equity* akan semakin kecil begitupun sebaliknya.

Penggunaan utang juga akan memengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas perusahaan, karena apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat utang yang besar maka laba yang didapat oleh perusahaan akan digunakan untuk pelunasan utang tersebut, sehingga akan memengaruhi tingkat *Return On Equity* yang didapat perusahaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Return On Equity*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang dapat berpengaruh terhadap pengembalian atas modal sendiri atau *Return On Equity*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Aditya Wardhana (2011) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Selain itu menurut Desi Kartikaningsih (2013) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Dan diperkuat oleh Azzalia Feronicha Wianta Efendi, Seto Sulaksono Adi Wibowo (2017) *DER* berpengaruh signifikan terhadap *ROE*.

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik simpulan bahwa *Return On Equity* di pengaruhi oleh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut: “*Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada PT Kalbe Farma Tbk”.